

AL –TARBAWI AL-HADITSAH

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2019/2020

Oleh:

Siti Arum Muharomah, Iwan, Akhmad Affandi
Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: sitiarummuharomah_std@syekhnurjati.ac.id
iwan@syekhnurjati.ac.id
akhmad.affandi@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Guru pada dasarnya memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, model atau teladan, pelatih, dan penasehat yang akan menghasilkan siswa yang taat dalam aturan namun demikian terdapat sejumlah fenomena bahwa siswa di MTs Yatamu Pasawahan tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap kewajibannya dalam pelaksanaan ibadah shalat, dan kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data tentang peran guru Fiqih dalam peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di MTs Yatamu Pasawahan, kedisiplinan siswa dalam beribadah di MTs Yatamu Pasawahan, dan faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di MTs Yatamu Pasawahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan langkah-langkah seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru fiqih di MTs Yatamu Pasawahan telah dilaksanakan dengan baik, baik sebagai pendidik, pembimbing, model atau teladan, pelatih, dan penasehat bagi siswa. Keadaan kedisiplinan ibadah siswa di MTs Yatamu Pasawahan ini cukup baik. Faktor pendukung dan penghambatnya yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang memfasilitasi perkembangan disiplin siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah faktor internal dan faktor eksternal yang cenderung memperlemah perkembangan disiplin siswa.

Kata Kunci : Peran Guru, Fiqih, dan Kedisiplinan Beribadah

ABSTRACT

Teachers basically have a role as educators, mentors, models or role models, coaches, and advisors who will produce students who obey the rules. However, there are a number of phenomena that students at MTs Yatamu Pasawahan do not comply with established rules such as lack of students' awareness of their obligations in the implementation of prayer services, and the lack of discipline of students in carrying out prayers. The purpose of this study was to obtain data on the role of Fiqh teachers in improving the discipline of student worship at MTs Yatamu Pasawahan, student

discipline in worshiping at MTs Yatamu Pasawahan and supporting and inhibiting factors in increasing the discipline of student worship in MTs Yatamu Pasawahan. The method used in this research is a qualitative method in which the steps include observation, in-depth interviews, and documentation study. Then the analysis is carried out by reducing the data, presenting the data, and then drawing conclusions and verification. The results showed that the role of fiqh teachers at MTs Yatamu Pasawahan has been implemented well, either as educators, mentors, models or role models, trainers, and advisors to students. The discipline of student worship at MTs Yatamu Pasawahan is quite good. Supporting and inhibiting factors are internal factors and external factors that facilitate the development of student discipline. The inhibiting factors are internal factors and external factors that tend to weaken the development of student discipline.

Keywords: The Role of Teachers, Fiqh, and Discipline of Worship

PENDAHULUAN

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim sempurna yang beribadah kepada Allah SWT. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, utamanya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah, memerlukan peran yang besar dari madrasah dan orang tua siswa. Membentuk manusia yang beribadah kepada Allah memerlukan proses dan kedisiplinan baik di rumah maupun di madrasah.¹

Tidak dapat dipungkiri lagi, tujuan diciptakan manusia di dunia ini adalah hanya untuk beribadah kepada Allah. Seperti dalam firman-Nya dalam Q.S. Adz Dzariyat: 56, yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Tingkat kedisiplinan ibadah siswa yang beragam disebabkan oleh pengetahuan yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan perlu meletakkan upaya peningkatan siswa dengan berbasis nilai-nilai keagamaan menjadi landasan yang perlu dibentuk melalui proses belajar mengajar, dalam hal ini perlu adanya peran guru agama Islam, terlebih guru bidang studi fiqh.

Di Madrasah, peran guru fiqh sangatlah dibutuhkan untuk menumbuhkan sifat disiplin kepada para siswanya saat di Madrasah. Karena guru Fiqh yang dalam peranannya memberikan pengetahuan tentang Ilmu Agama Islam seperti persoalan ibadah, sehingga siswa dapat mengamalkan ajaran Agama tersebut. Pendisiplinan pada

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.51

diri siswa sangatlah penting, karena dengan disiplin maka semua pekerjaan akan berjalan dengan baik. Yang dimaksud disiplin disini adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem atau mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Sebagai guru fiqih, dalam melaksanakan tugasnya di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa tetapi lebih dari itu, selaku guru fiqih disamping membimbing tentang teknis pelaksanaan ibadah juga harus dapat memberikan motivasi kepada para siswa serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh siswa di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pada dasarnya memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, model atau teladan, pelatih, dan penasehat yang akan menghasilkan siswa yang taat dalam aturan namun demikian terdapat sejumlah fenomena bahwa siswa di MTs Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan seperti kurangnya kesadaran siswa terhadap kewajibannya dalam pelaksanaan ibadah shalat, dan kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.

Jadi, berkaitan dengan hal tersebut penulis ingin mengetahui seperti apakah pelaksanaan pengajaran yang berkaitan dengan segala peranan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa. Dengan dijalankannya program shalat berjama'ah di sekolah secara rutin, maka siswa akan menjadi terbiasa melaksanakannya dengan disiplin. Baik siswa tersebut disaat masih bersekolah ataupun setelah lulus sekolah. Di Madrasah Tsanawiyah Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon adalah salah satu sekolah yang menerapkan rutinitas ibadah shalat kepada para siswanya secara berjama'ah. Kegiatan ini bagian dari usaha sekolah mendisiplinkan siswanya agar lebih disiplin.

Berdasarkan hasil pra penelitian di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mengaambil judul ***"Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTs Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2019/2020"***.

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Fiqih

1. Pengertian Guru Fiqih

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-uztad* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.²

Sedangkan pengertian mata pelajaran Fiqih secara harfiah berarti pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksud. Namun secara teknis Fiqih menunjukkan pada ilmu tentang perumusan hukum-hukum Islam dari dalil-dalil yang terdapat dalam sumber-sumber hukum Islam. Dalam kaitan ini Fiqih juga berarti hukum Islam yang telah dirumuskan.³

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat pahami bahwa guru mata pelajaran Fiqih atau Guru Fiqih adalah seseorang yang mempunyai pekerjaan yaitu mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan tentang perumusan hukum-hukum

² Jamil Suprihatingrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.23

³ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal.7

Islam dari dalil-dalil yang terdapat dalam sumber-sumber hukum Islam dan mendidik anak agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Peran Guru Fiqih

Menurut Wrightman peranan guru adalah untuk menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan peserta didik dan menjadi tujuan.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah bagian dari tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang karena kedudukan yang dimilikinya.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai seorang pendidik. Berikut adalah peranan yang diharapkan dari seorang guru diantaranya:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁵ Mendidik bukanlah tugas yang sederhana, pendidik yang sesungguhnya harus mampu membawa orang lain beranjak dari kegelapan menuju suatu pencerahan yang terang benderang.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pemandu, guru menetapkan tujuan, arah dan aturan atau ketentuan perjalanan sesuai dengan keinginan dan kemampuan para siswa. Guru juga memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Dalam kehidupan nyata siswa juga perlu bimbingan mengenai hal ibadah, khususnya ibadah shalat.

c. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁶ Khususnya dalam hal beribadah sholat, guru hendaknya memberikan contoh yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Nabi SAW. Sehingga Kualitas semacam ini akan membuat siswa mampu memberiimajinasi, kegairahan, makna bagi pembelajaran dan pada gilirannya memberikan satu energi kepada guru sebagai teladan.

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Dalam hal beribadah khususnya sholat, guru

⁴ Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008), hal.22

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.37

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.46

juga harus bisa melatih siswanya untuk terbiasa melaksanakan ibadah sholat.⁷

e. Guru sebagai Penasehat

Guru yang baik harus mengenal dan memahami karakter dan latar belakang setiap siswa di kelasnya. Untuk itu seorang guru mau terbuka dan berbagi, tidak merasa risih dan terganggu karena dijadikan tempat curhat oleh para siswanya.⁸ Karena setiap siswa berlatar belakang keluarga berbeda, jadi guru juga harus bisa menjadi penasehat atau tempat curahan bagi siswanya.

Dari beberapa peran di atas semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

B. Kedisiplinan Beribadah

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologis, disiplin berasal dari bahasa latin, desclipina, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris disciple yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa inggris lainnya adalah discipline, yang artinya tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, dan kendalidiri.⁹

2. Pengertian Ibadah

Ibadah merupakan bentuk komunikasi antara sang Khaliq dengan makhlukNya, hal tersebut merupakan bentuk kesadaran akan kehinaan dan keberadaan dirinya atas izin Allah swt, yang mana bentuk-bentuk ibadah tersebut telah ditentukan dalam syariat agama yang didasarkan pada al-qur'an dan as-sunnah. Yaitu, dengan melaksanakan perkara yang ma'ruf dan meninggalkan perkara yang munkar.

Seruan melaksanakan ibadah yang ditujukan kepada semua makhluk ciptaanNya, sebagaimana yang dimaksud dalam Al-Qur'an ayat berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ (٥٧) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (٥٨)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya dialah Allah Maha pemberi rizqi dan maha Mempunyai kekuatan langit sangat kokoh.” (QS.Adz-Dzariyat: 56-58)¹⁰

Dari penjelasan ayat diatas bagi orang-orang yang mau memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah.SWT lewat ciptaanNya, maka ia akan mengetahui apa yang telah diberikan kepadanya untuk bekal didunia dalam menjalankan dan untuk saling bergantung dalam menjalankan ibadah.

Sedangkan dalam kaitannya dengan maksud dan tujuannya ulama Fiqh membagi Ibadah dibagi menjadi dua yaitu;

⁷ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.42

⁸ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal.190

⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.30

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004), hal.523

- a. Ibadah Mahdah yaitu ibadah murni, hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT. Ibadah ini hanya sebatas ibadah-ibadah khusus yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah.
- b. Ibadah ghairu Mahdah yaitu ibadah selain yang murni, hubungan antara manusia dengan yang lainnya dianggap suatu ibadah.¹¹

Adapun ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat lima waktu (shalat fardhu). Kata Shalat secara bahasa berarti do'a (al-du'a). Dalam islam, shalat sebagai ibadah yang paling awal di syariatkan. Selain itu, shalat mempunyai kedudukan paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan ke dua dalam rukun islam setelah syahadat, serta satu-satunya ibadah yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an.

Pada dasarnya shalat merupakan bentuk perjalanan spiritual atau bentuk komunikasi antara makhluk dengan Tuhannya yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Seseorang yang melaksanakan ibadah shalat pada hakikatnya merupakan bentuk melepaskan diri dari segala kesibukan duniawi dan berkonsentrasi sepenuhnya untuk bermunajat, memohon petunjuk serta memohon pertolongan dari Allah.SWT

Shalat fardhu merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan bagi setiap individu muslim, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : “dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (Q.S Al-Baqarah: 43)¹²

Hubungan pelaksanaan ibadah shalat dengan kedisiplinan siswa sangat erat sekali terutama dalam kedisiplinan waktu. Waktu merupakan rangkaian saat moment, kejadian, batas awal dan akhir peristiwa. Waktu adalah salah satu titik dari sentral kehidupan, seseorang yang menyia-nyiakan waktu pada hakikatnya dia sedang mengurangi makna hidupnya. Waktu merupakan cakrawala yang membentang netral dan sekaligus sebagai batas ketentuan, patokan, target atau kewajiban-kewajiban yang harus diselesaikan atau dicapai oleh seseorang. Nilai-nilai yang terkandung didalam waktu akan menjadi alat pemicu dirinya untuk menampilkan wajah seseorang yang berdisiplin dengan waktu.¹³

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Disiplin Beribadah

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangatlah penting, apalagi kedisiplinan bagi kalangan pelajar dan dalam hal ini adalah pada tingkatan SMP/MTs. Penerapan disiplin pada siswa SMP/MTs (dalam hal ini masih usia remaja) kadang mendapatkan hambatan, dan dalam hal ini adalah hambatan dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa di sekolah. Ada beberapa faktor penghambat dalam hal ini, diantaranya:

1. Internal

Perkembangan emosi remaja yang sering mengalami gejolak, tidak dalam keadaan stabil. Emosi remaja seringkali tidak dapat di kontrol dan dikendalikan, menurut Gasell dan kawan-kawan, remaja empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak-

¹¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009), hal.93

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art, 2004), hal.7

¹³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal.156

ledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya.¹⁴ Emosi remaja ini juga bisa dikatakan mudah sekali naik apabila ada rangsangan dari luar, maka dari itu jangan sampai memancing emosi remaja naik jika tidak ingin remaja tersebut melampiaskan emosinya kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Eksternal

Ada beberapa hal yang menjadi penghambat dari eksternal, hambatan tersebut meliputi:

a. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial ini juga memberikan andil dalam hal kedisiplinan siswa. Sosial yang berbeda akan menunjukkan keragaman dan perbedaan yang berbeda pula dalam jenis peranan yang diharapkan dari remaja oleh kehidupan sosial dimana mereka hidup. Kehidupan sosial yang memberikan pengajaran disiplin maka akan menciptakan remaja yang disiplin, sebaliknya jika kehidupan sosial yang tidak mengajarkan kedisiplinan maka akan tercipta remaja yang tidak disiplin.¹⁵

b. Lingkungan

Lingkungan ini di dalamnya meliputi keluarga dan masyarakat, baik dan buruknya tergantung dari suasana di keluarga dan masyarakat tersebut. Perkembangan anak manusia sangat ditentukan oleh lingkungan di mana ia berada, termasuk juga perkembangan intelegensinya.¹⁶ Lingkungan tersebutlah yang akan memberikan contoh pada anak bagaimana perilaku dan tindakannya dalam kehidupan.

c. Reward (Hadiah) dan Punishment (Ta'zir/Hukuman)

Reward adalah sesuatu yang menyenangkan. Jika guru (pendidik) berkomentar baik terhadap anak didiknya maka dapat dikatakan sebagai reward. Karena anak didik menganggap komentar guru menyenangkan baginya, sehingga perkataan baik itu dianggap sebagai hadiah.¹⁷

Ta'zir itu adalah hukuman yang belum ditetapkan oleh syara', melainkan diserahkan kepada ulil amri, baik penentuannya atau pelaksanaannya.¹⁸

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Penentuan Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang dapat diamati.¹⁹

b. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis dalam kegiatan penelitian adalah sebagai berikut: data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber datanya secara langsung sedangkan data sekunder yaitu data yang

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal.213

¹⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.181

¹⁶ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), hal.151

¹⁷ Lilik Sriyanti, *Teori-Teori Pembelajaran*, (Salatiga : STAIN, 2009), hal.42

¹⁸ Muhammad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), hal.19

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 3

didapatkan dari studi – studi sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, buku dan lain – lain.²⁰

c. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada peran guru fiqh dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa Madrasah Tsanawiyah Yayasan Tarbiyatul Muta'allimin (YATAMU) Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon.

d. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah Bapak Achmad Sholeh, S.Pd.I (Wakil kepala sekolah sekaligus guru Fiqih). Penelitian ini tidak menggunakan responden, karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Achmad Sholeh, S.Pd.I (Wakil kepala sekolah sekaligus guru Fiqih), ibu Dian Eka Permatasari, S.Pd (wakil kepala Kesiswaan), dan siswa kelas VIII dan IX.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Teknik observasi, adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²¹ Biasanya berupa buku catatan, alat rekam dan kapasitas peneliti itu sendiri untuk melakukan interpretasi.²²
- Wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.²³ Wawancara juga merupakan pengumpulan data menggunakan teknik tanya jawab yang dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari informasi.²⁴
- Dokumentasi, yaitu kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak, semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi.²⁵

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara-cara berikut:

- Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

²⁰ Nunung Nurhasanah, Nawawi, Siti Maryam Munjiat. *Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ujunggebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon*. Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No 1, Juni 2019, hal.75

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.119

²² Harimawan. *Strategi Kebut Skripsi dalam 21 Hari*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019), hal.39

²³ Akhmad Fahmi, Suteja, Suklani. *Pengaruh Pemberian Tugas Hafalan Terhadap Kemampuan Menghafal Siswa Pada Bidang Studi Alqur'an Hadits Di MTs Hidayatus Shiblyan Desa Kecomberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon*. Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No 1, Juni 2019, hal.223

²⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.74

²⁵ Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), hal. 131

- b. Penampilan data, penelitian dengan pendekatan kualitatif biasanya melakukan penampilan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.²⁶
- c. Kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan data berlangsung bertahap dari kesimpulan awal, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi digunakan saat peneliti berhadapan dengan kasus yang dipandang negatif. Cara memperoleh hasil yang maksimal dapat dilihat dari tingkat akurasi. Peneliti mencari kasus yang berbeda atau memperoleh hasil yang tingkat kepercayaannya lebih tinggi, mencakup situasi yang lebih luas, sehingga yang semula berlawanan akhirnya tidak lagi mengandung aspek yang tidak sesuai.²⁷

Adapun hasil analisis data yang peneliti lakukan, diperoleh data – data sebagai berikut:

A. Peran Guru Fiqih Dalam Peningkatan Ibadah Siswa MTs Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon

Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengisi lapangan kerja dan siap berwirausaha.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTs Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon, salah satu guru yang paling berperan untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa adalah guru fiqh karena selain materi dalam pembelajaran fiqh tentang ibadah akan tetapi pengamalan dari pengetahuan yang sudah dipelajari juga sangat penting. Oleh karena itu, guru fiqh tentu sangat berperan didalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa, walaupun memang dalam pelaksanaannya semua guru juga berperan untuk mewujudkan kedisiplinan beribadah siswa.

Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang mampu mengisi lapangan kerja dan siap berwirausaha. Ada beberapa peran guru, yaitu:

a. Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas saja, namun ia juga sebagai guru yang mempunyai tugas dalam meningkatkan kemampuan siswanya serta meningkatkan iman dan takwa siswanya dengan cara memberikan pengertian betapa pentingnya melaksanakan shalat, dan mendidik juga melatih siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.

Menurut hasil observasi penulis, penulis melihat bahwa guru mata pelajaran

²⁶ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal.241

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal.112

fiqih sudah memberikan materi ibadah dengan baik, beliau juga sudah menggunakan metode yang cukup bervariasi. Hasil dari pembelajaran juga menunjukkan hasil yang bagus. Guru mata pelajaran fiqih juga selalu memberikan nasihat pada para siswa untuk selalu melaksanakan ibadah baik shalat dzuhur maupun shalat dhuha.

Sebagai pengajar membantu dan membimbing siswa yang sedang berkembang untuk belajar, belajar tentang sesuatu yang belum diketahuinya. Oleh karena itu guru juga harus bisa membimbing siswanya untuk berperilaku disiplin, terlebih dalam disiplin ibadah.

b. Guru sebagai Pembimbing

Salah satu peran guru yaitu menjadi seorang pembimbing dalam hal ini guru harus mampu membimbing siswanya dalam hal beribadah, seperti bagaimana tata cara shalat yang baik dan benar.

Dari hasil wawancara bersama guru fiqih, dapat penulis deskripsikan bahwa siswa MTs Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon itu perlu diberikan bimbingan untuk melaksanakan shalat, mereka masih membutuhkan bimbingan dari para guru di sekolah, khususnya dari guru fiqih yang memiliki bidang khusus dalam memberikan bimbingan pengetahuan mengenai shalat, tata cara pelaksanaan shalat, dan bacaan-bacaan shalat. Oleh karena itu guru fiqih tersebut lebih berperan dalam membimbing para siswa dalam hal pelaksanaan ibadah shalat. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran fiqih di dalam kelas, guru fiqih MTs Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing. Dalam hal ini membimbing siswanya kearah yang lebih baik. Diharapkan dengan pembimbingan ini siswa akan menerapkannya dalam kehidupannya baik di madrasah dan di masyarakat sekitar.

c. Guru sebagai Model dan Teladan

Seorang guru memiliki peran sebagai model atau teladan, guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya, karena semua perbuatan yang dilakukan guru pasti akan ditiru oleh siswanya.

Menurut hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa guru fiqih sudah memberikan teladan yang baik kepada siswanya baik dari segi perilaku keseharian maupun juga dalam beribadah, guru fiqih juga selalu mengikuti kegiatan ibadah shalat yang dilakukan di sekolah.

d. Guru Sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih berperan sangat penting dalam hal pelaksanaan ibadah shalat siswanya, karena sebagai seorang guru fiqih harus menguasai dan bertanggung jawab apabila di antara siswanya masih salah dalam gerakan maupun bacaan shalat agar mampu melaksanakannya

Melalui wawancara dengan bapak Ahmad Sholeh, S.Pd.I. selaku guru fiqih dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam melatih agar siswa terbiasa melaksanakan shalat baik wajib maupun sunnah yaitu dengan cara diadakannya program shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, guru di MTs Yatamu ini berharap karna sudah dilatih untuk setiap hari melaksanakan shalat dhuha di pagi hari maka siswa tersebut dapat melaksanakannya juga kapanpun dan dimanapun berada. Guru fiqih di MTs Yatamu juga melatih siswanya dalam hal tata cara pelaksanaan shalat yang baik dan benar.

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru memiliki peran sebagai penasehat, pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi di dalam kelas, lalu terserah siswa apakah siswa paham terhadap materi yang diberikannya atau tidak. Lebih dari itu guru harus mampu menjadi penasehat pribadi bagi siswanya bagi siswa yang membutuhkan.

Melalui wawancara dengan bapak Ahmad Sholeh, S.Pd.I. selaku guru fiqh dapat disimpulkan bahwa guru fiqh menjalankan perannya sebagai penasehat dengan baik, guru menasehati siswa yang cenderung kurang disiplin dalam ibadah dengan cara memberi pengetahuan akan pentingnya melaksanakan shalat.

Hal itu juga diperkuat oleh Devina Febi Sri Rahayu salah satu siswi kelas VIII mengatakan bahwa peran seorang guru dalam memberikan nasehat kepada siswa sejak dini agar disiplin dalam melaksanakan shalat sangat diperlukan, karena guru merupakan orang tua siswa saat di sekolah, dan guru fiqh di MTs Yatamu sudah melakukan perannya dengan baik.

Dari beberapa peran di atas semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

B. Kedisiplinan Beribadah Siswa MTs Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu dalam melaksanakan shalat sangatlah penting, seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi "*amalan yang paling afdhal adalah mendirikan shalat di awal waktu*".

Melalui wawancara dengan bapak Ahmad Sholeh, S.Pd.I. selaku guru Fiqh menunjukkan bahwa siswa MTs Yatamu sebagian besar sudah disiplin dalam hal waktu. Akan tetapi masih ada siswa yang terlambat didalam melaksanakan ibadah shalat di sekolah.

Melalui wawancara dengan Muhammad Bintang Firdaus, salah satu siswa kelas VIII di MTs Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon, mengatakan bahwa beliau selalu mengikuti shalat berjamaah ketika di sekolah, tapi jika di rumah saya tidak suka berjamaah. Saya tidak selalu tepat waktu ketika shalat, karena biasanya saya lagi asik bermain dengan teman. (Selasa, 18 Februari 2020)

b. Disiplin Menegakkan Aturan

Penegakkan aturan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan mengingat sebuah aturan tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya jaminan penegakkannya. Ketika sebuah peraturan ditetapkan namun tidak dibarengi dengan penegakkannya maka peraturan menjadi tidak efektif. Tujuan penegakkan aturan adalah merealisasikan tujuan yang hendak dicapai. Dalam penegakkan aturan dibutuhkan sebuah sikap yang tegas sehingga aturan yang telah dibuat benar-benar diperhatikan oleh siswa. Sikap tegas merupakan salah satu wujud sikap tanggung jawab seorang guru dan sikap berani untuk mengambil resiko.

Melalui wawancara dengan Ibu Dian Eka Permatasari, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dapat penulis simpulkan bahwa, menegakkan aturan di dalam kedisiplinan sudah baik dengan adanya sanksi

yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan yang ada disekolah. Dalam hal ini mencakup kegiatan beribadah siswa. Mereka akan diberikan sanksi apabila tidak mengikuti kegiatan ibadah shalat dzuhur dan shalat dhuha.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa bernama Muhammad Dani Ferdiansyah siswa kelas IX mengatakan bahwa siswa tetap melaksanakan shalatnya dan tetap menjaga shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan siswa tersebut sudah berdisiplin dalam menegakkan aturan dalam beribadah.

Berbeda dengan Devina Febi Sri Rahayu salah satu siswi kelas VIII mengatakan bahwa siswa belum disiplin sepenuhnya dalam melaksanakan shalat seperti ketika sedang dalam perjalanan siswa tersebut meninggalkan aturan yang seharusnya tetap dilaksanakan.

Dengan demikian dari dua hasil wawancara yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian siswa MTs Yatamu Pasawahan Cirebon melaksanakan shalat lima waktu akan tetapi ketika siswa tersebut sedang bepergian hanya sedikit siswa saja yang tetap melaksanakan shalat ketika dalam perjalanan dan sebagian lainnya tidak melaksanakan shalat.

c. Disiplin Sikap

Disiplin sikap membutuhkan latihan karena banyak hal yang menggoda untuk melanggarnya, disiplin sikap ini menunjukkan perilaku seseorang untuk mematuhi peraturan seperti bagaimana ia bersikap dengan baik ketika melaksanakan ibadah shalat dengan tenang dan khusyu.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa bernama Muhammad Bintang Firdaus, salah satu siswa kelas VIII mengatakan bahwa ketika melakukan shalat siswa cenderung kurang menjaga sikap shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sebab Muhammad Bintang Firdaus dan teman-temannya kurang menjaga sikap disiplin dalam beribadah.

Berbeda dengan Muhammad Dani Ferdiansyah siswa kelas IX, menyatakan bahwa dia suka terlambat saat berjamaah, iya kadang jika saya tertinggal saya suka tergesa-gesa karena takut segera selesai. (Selasa, 18 Februari 2020)

Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan shalat siswa cenderung tidak menunjukkan sikap yang harus muncul ketika melakukan shalat yaitu sikap tenang dan khusyu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa di MTs Yatamu dalam melaksanakan shalatnya sebagian sudah termasuk disiplin, namun ada beberapa siswa yang masih kurang disiplin sikap ketika melaksanakan shalat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kedisiplinan Beribadah Siswa MTs Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa di MTs Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor *pendukung* kedisiplinan beribadah siswa meliputi :

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang mampu

memberikan dorongan dalam diri individu tersebut untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa adanya dorongan dari luar atau orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Devina Sri Rahayu siswa kelas VIII dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya siswa memiliki kesadaran yang timbul dalam dirinya sendiri untuk disiplin beribadah shalat, akan tetapi masih labil. Siswa tahu bahwa mereka sudah harus menjalankan perintah agama karena mereka sudah akil baligh.

2. Faktor eksternal

a. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial menjadi salah satu faktor di luar diri siswa yang bisa mempengaruhi siswa. Siswa sebagai anak yang masih banyak memerlukan dorongan dari luar dirinya akan mendapatkan banyak pengaruh dari lingkungan sosial karena interaksinya sangat intensif.

Siswa memiliki kehidupan sosial yang baik. Ketika para siswa sedang berkumpul mereka cenderung saling mengingatkan dan mengajak untuk disiplin beribadah seperti mereka mengajak shalat jika waktunya telah menunjukkan untuk dilaksanakan.

b. Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Devina Sri Rahayu siswa kelas VIII mengatakan bahwa orangtua saya selalu menjalankan shalat lima waktu, orang tua saya juga selalu menasehati saya untuk selalu menjalankan ibadah shalat. (Minggu, 30 Agustus 2020)

Siswa secara umum memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang baik. Orangtua para siswa cenderung memberikan teladan yang baik terkait dengan disiplin beribadah seperti mereka sendiri menjalankan shalat lima waktu dan juga mereka mengingatkan anaknya untuk menjalankan disiplin shalat.

Ada beberapa faktor *penghambat* kedisiplinan beribadah diantaranya:

1. Internal

Faktor internal menjadi salah satu penghambat kedisiplinan ibadah siswa karena ini berkaitan dengan kondisi mental siswa itu sendiri. Hasil wawancara dengan Devina Sri Rahayu siswa kelas VIII mengatakan bahwa siswa tidak memiliki kesadaran yang timbul dalam dirinya sendiri untuk disiplin beribadah shalat. Hal ini muncul ketika mereka malas melaksanakan kewajiban disiplin beribadah atau dikarenakan kelelahan.

2. Eksternal

a. Kehidupan sosial

Melalui wawancara dengan bapak Ahmad Sholeh, S.Pd.I. selaku guru Fiqih dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial siswa sangat berpengaruh dalam kedisiplinan beribadahnya, sebab siswa setingkat MTs ini masih terbawa-bawa oleh teman sepergaulannya, jika pergaulannya baik dalam hal disiplin beribadah maka siswa tersebut juga akan baik pula.

Hal ini diperkuat oleh Ibu Dian Eka Permatasari, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan beliau mengatakan bahwa kehidupan sosial siswa memang sangat berpengaruh sekali terhadap kedisiplinan siswa khususnya dalam beribadah siswa tersebut karena apabila pergaulan siswa mayoritas ibadahnya kurang baik maka akan berpengaruh pula terhadap anak tersebut. (Sabtu, 18 Juli 2020)

Dari dua hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan sosial seorang siswa sangat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa, karena apabila kehidupan sosial siswa tersebut baik dalam hal beribadah maka akan baik pula tingkat kedisiplinan ibadah siswa tersebut, namun sebaliknya apabila kehidupannya buruk maka akan buruk juga tingkat kedisiplinan ibadah siswa tersebut.

b. Lingkungan

Melalui wawancara dengan bapak Ahmad Sholeh, S.Pd.I. selaku guru Fiqih, beliau mengatakan bahwa lingkungan memang sangat berpengaruh sekali bagi kedisiplinan siswa khususnya dalam hal beribadah, rata-rata siswa yang di lingkungan keluarga dan masyarakatnya baik maka baik pula dia. Akan tetapi jika lingkungannya buruk maka buruk pula lah peribadahan siswa tersebut. (Selasa, 30 Juni 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangatlah berpengaruh bagi kedisiplinan ibadah siswa karena apabila lingkungan siswa tersebut baik maka baik pula lah kedisiplinan siswa tersebut, akan tetapi jika lingkungannya tidak baik maka akan tidak baik pula kedisiplinan beribadahnya, karena siswa tingkat MTs masih cenderung mudah terbawa-bawa sesuai lingkungannya.

Kesimpulan

1. Peran guru fiqih dalam peningkatan kedisiplinan beribadah siswa dalam beribadah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon mencakup peran guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pelatih, dan guru sebagai penasehat telah dilaksanakan dengan baik
2. Kedisiplinan siswa dalam beribadah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon mencakup disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap relatif baik walaupun ada beberapa siswa yang cenderung kurang disiplin dalam sikap ketika beribadah seperti suka bergurau dan tergesa-gesa dalam shalat.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kedisiplinan beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yatamu Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon mencakup faktor internal kesadaran yang muncul dalam siswa dan faktor eksternal yang meliputi kehidupan sosial dan lingkungan yang relatif baik untuk menumbuhkan kedisiplinan beribadah siswa. Adapun faktor yang menghambat siswa untuk berdisiplin adalah rendahnya kesadaran untuk disiplin beribadah, dan faktor eksternalnya berupa kehidupan sosial dan lingkungan yang kurang memberikan dorongan untuk terciptanya disiplin beribadah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Fahmi, Suteja, Suklani. 2019. Pengaruh Pemberian Tugas Hafalan Terhadap Kemampuan Menghafal Siswa Pada Bidang Studi Alqur'an Hadits Di MTs Hidayatus Shibyan Desa Kecomberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No 1, Juni 2019.
- Asep Kurniawan. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- B. Hurlock, Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Burhan Bungin. 2012. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana
- Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan terjemahannya. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art.
- Harimawan. 2019. Strategi Kebut Skripsi dalam 21 Hari. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Maunah, Binti. 2009. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta: SUKSES Offset.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosydakarya.
- Mulyasa E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Muslich, Muhammad Wardi. 2005. *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nunung Nurhasanah, Nawawi, Siti Maryam Munjiat. 2019. *Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ujunggebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon*. Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No 1, Juni 2019.
- Prihatin, Eka. 2008. *Konsep Pendidikan*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Romlah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Sriyanti, Lilik, dkk. 2009. *Teori-Teori Pembelajaran*. Salatiga : STAIN.
- Suprihatin, Jamil. 2014. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jakarta : Ar-Ruzz Media.
- Suyono & Hariyanto. 2016 . *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Rohaniah*. Jakarta : Gema Insani.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo.
- Yusuf LN, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.